

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis Nabi saw adalah sumber ajaran Islam ke dua setelah Alquran namun dari segi periwayatan berbeda, Alquran segi periwayatan secara *mutawatir*, sedangkan untuk hadis Nabi, adakalanya berlangsung secara *mutawatir* ada juga yang berlangsung secara *ahad*.¹

Hadis atau Sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat Signifikan. Baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural menduduki posisi kedua setelah Alquran. Namun jika dilihat secara fungsional, ia merupakan *bayan* (penjelasan) terhadap ayat-ayat Alquran yang bersifat *'am* (umum), *mujmal* (global) atau *mutlaq*.²

Nabi saw adalah tauladan yang baik untuk diikuti baik berupa *qawli* (perkataan) *fi'li* (perbuatan) dan *taqriri* (ketetapan). Sudah seharusnya kita sebagai umatnya mengikuti perilaku beliau yang baik dan mulia dari ujung rambut sampai ujung kaki lahir dan Batin. Pengertian *qawli* adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. berupa perkataan yang memuat berbagai maksud syara', peristiwa, dan keadaan yang berkaitan dengan akidah, syariah, akhlak, atau lainnya.

Sedangkan *fi'li* adalah sesuatu perbuatan yang dikerjakan Nabi saw pada kesehariannya hingga kita bisa mengambil contoh tauladan sampai sekarang

¹M. Syuhudi Ismâ'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang,1992), 3.

²Said Agil Husin Munawar. *Asbabul Wurud* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 4.

sabagai penerus sunnahnya. Sedangkan *taqriri* adalah sesuatu penetapan Nabi saw. yang dilakukan oleh sahabat di hadapan nabi atau sepengetahuan beliau, namun beliau diam dan tidak menyanggahnya dan tidak pula menampilkan persetujuannya. Hal semacam ini dianggap sebagai penetapan nabi, walaupun beliau dalam hal ini hanya bersifat pasif atau diam.³

Di antara hadis Nabi saw. yang bersipat *qawli* (perkataan) sekaligus *pi'li* (perbuatan) adalah yang berkenaan dengan meletakkan pelepah kurma di atas kuburan sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ يُعَدَّبانِ فَقَالَ إِنَّهُمَا لَيُعَدَّبانِ وَمَا يُعَدَّبانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَحَدَ جَرِيدَةً رَطْبَةً فَشَقَّهَا بِنِصْفَيْنِ ثُمَّ غَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا فَقَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْيَسَ. (رواه البخاري).⁴

Meletakkan pelepah kurma yang masih basah di atas kuburan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh Nabi saw, ketika beliau berjalan dengan sahabat, beliau melihat dua penghuni kubur yang sedang mendapat azab. Mereka diazab bukan karena perkara besar dalam pandangan keduanya. Salah satu dari dua orang ini, semasa hidupnya tidak membersihkan kencing. Sedangkan yang satunya lagi gemar mengadu domba. Kemudian Nabi saw. mengambil pelepah kurma yang masih basah. Beliau membelahnya menjadi dua bagian. Selanjutnya beliau menancapkan di atas kubur masing-masing satu potong. Para sahabat bertanya,

³Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* cet. 2 (Jakarta: Pustaka Amzah, 2012), 4.

⁴Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhim bin Mugirroh al-Bukhârî, *Jami As-Shahih Bukhârî*, Jilid. 3 (Beirut: Dâr An-Nasyar, 1993), 682.

“Wahai, Rasulullah, mengapa Anda melakukan ini?” Beliau menjawab: “Semoga keduanya diringankan siksaannya, selama kedua pelepah ini belum kering.

Melihat dari teks pengertian hadis tersebut, nabi meletakkan pelepah kurma yang masih basah di atas kuburan. sedangkan dalam pengamalan hadis disini masyarakat secara umum mempunyai pemahaman yang berbeda dari teks hadis tersebut. Sebagian mengatakan bahwa hadis tersebut bisa diamalkan, sebagiannya memahami tidak bisa diamalkan. Bagi pemahaman yang bisa diamalkan bahwa tanaman yang masih basah diletakkan di atas kuburan bisa meringankan siksa orang yang berada di dalam kubur. Sebab tumbuhan itu selama masih basah ia selalu bertasbih kepada Allah swt. Sedangkan pemahaman yang mengatakan tidak bisa diamalkan, karena perbuatan tersebut merupakan khususiat syafa'at Nabi saw. sebab beliau melihat orang yang diazab di dalam kubur dan mendoa'akannya.

Perbedaan pemahaman hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan, menjadi masalah yang menarik untuk diangkat sebagai penelitian, sebab dikawasan Martapura Kota Kab. Banjar banyak masyarakat yang melakukan menanam berbagai jenis seperti; pepohonan yang besar dan tanaman kecil yang ditanam di atas kuburan.

Melihat dari segi permasalahan di atas diperkirakan masyarakat mengambil sumber pemahaman dari hadis Nabi saw. terkait beliau meletakkan pelepah kurma di atas kuburan. Sebab di kawasan Martapura banyak ulama yang

berperan aktif dalam berdakwah untuk mengajarkan masyarakat supaya berada di jalur yang benar. Tentunya perlakuan yang dikerjakan masyarakat menanam berbagai jenis tanaman dan pohon di atas kuburan, tidak lepas dari peran tokoh Ulama.

Dari latar belakang masalah ini penulis jadikan sebagai media penelitian adalah Ulama Martapura dan penelitian di 4 (empat) lokasi yang berada di Kecamatan Martapura Kota Kab. Banjar yaitu; Kelurahan Desa Keraton, Kelurahan Desa Tanjung Rema, Sekumpul, dan Kelurahan Desa Karang Putih,. Sedangkan sumber penelitian disini merujuk kepada pemahaman ulama yang berada di kawasan Maratapura. Dari latar belakang masalah ini menurut penulis layak untuk di jadikan penelitian skripsi dalam sebuah judul: “ **Hadis Tentang Meletakkan Pelelah Kurma Di Atas Kuburan Menurut Pemahaman Ulama Martapura**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan.

1. Bagaimana pemahaman hadis meletakkan Pelelah Kurma di atas kuburan?
2. Bagaimana pemahaman ulama Martapura tentang hadis meletakkan Pelelah Kurma di atas kuburan?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pemahaman hadis meletakkan Pelelah kurma di atas kuburan.
2. Untuk mengetahui pemahaman Ulama Martapura terkait hadis meletakkan pelelah kurma di atas kuburan

Adapun signifikansi penelitian meliputi tiga hal berikut:

1. Dari segi Akademis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan membantu untuk mengetahui makna hadis meletakkan pelelah kurma di atas kuburan.
2. Masyarakat bisa memahami hadis dengan benar
3. Bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama bagi mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama namun aspek yang berbeda.

D. Definisi Istilah

Sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalah pahaman terhadap masalah dalam skripsi penelitian ini, penulis perlu mengemukakan definisi istilah/operasional sebagai berikut:

1. Pengertian Ulama

Ulama yaitu orang yang berilmu (agama), sarjana agama Islam, mubaligh, dan sebagainya.⁵ Pengertian ulama dalam bahasa Arab ialah orang yang berilmu tentang agama Islam. Pengertian ulama sendiri sebenarnya memiliki cakupan

⁵Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Bahasa Indonesia*, t.th, 682.

makna yang luas, yaitu orang yang memiliki pengetahuan tanpa pembatasan bidang atau spesifikasi ilmu, juga tanpa membedakan ilmu agama (Islam) dan ilmu umum lainnya.⁶ Ulama yang dimaksud dalam penelitian ini secara konseptual adalah orang yang ahli dalam hal pengetahuan Agama Islam.⁷ Secara Istilah, ulama yang dimaksud dalam penelitian ini dalam arti sempit, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam tentang masalah agama, dan diakui oleh masyarakat Martapura sebagai tokoh agama. Dalam konteks masyarakat Martapura sering disebut dengan kata “Tuan Guru”. Para “Tuan Guru” biasanya memiliki latar belakang pendidikan tradisional, dan telah secara aktif memberikan pengajian keagamaan, baik dalam skala regional, nasional, bahkan juga internasional, baik yang terjadual maupun insidental.

Umumnya, para ulama Martapura mengajar di pondok pesantren atau menjadi tokoh sentral masyarakat sebagai wadah pembinaan ilmu agama bagi kalangan murid-muridnya. Sedangkan istilah “Martapura” tidak saja bermakna etnis Martapura, tetapi juga dapat bermakna ulama yang tinggal di wilayah Marapura, namun memiliki pengaruh dan menyatu dengan masyarakat tersebut. Di sini peneliti mengkaji ulama yang ada di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar yang terkenal dengan kealimannya dan keluasan ilmunya. Sering berdakwah mempunyai pengajian, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan

⁶Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 25. Lihat Juga Muḥammad ibn Muḥammad Abū Syahbah, *al-Wasīth fī 'Ulūm wa Mushthalah al-Ḥadīth*, (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabiyy, t.th), 15.

⁷Ahmad Warson Munawir, al-Munawir, *Kamus Arab Indonesia* cet. 17 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 50. Lihat Sultan Muhammad Zain J.S. Badadu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan ,1996), 371. Lihat Umar Hasyim. *Mencari Ulama Pewaris Nabi* Cet. II (Surabaya, Bina Ilmu , t.th), 17.

selalu memberikan penjelasan dan memberikan bimbingan terhadap masyarakat guna menegakkan agama Islam.

2. Pelepah Kurma

Pelepah kurma merupakan bagian ranting daun dari tumbuh-tumbuhan yang mempunyai fungsi dan peran penting untuk melangsungkan kelangsungan hidup tumbuh-tumbuhan itu. Ciri khas dari pelepah itu, umumnya berwarna hijau. Pelepah memiliki zat klorofil yang berguna membantu proses fotosintesis. Umumnya pelepah berwarna hijau karena mengandung klorofil, dan berfungsi sebagai penangkap energi cahaya matahari yang digunakan untuk berfotosintesis. Daun pelepah disebut sebagai organ terpenting bagi tumbuhan karena tumbuhan merupakan organisme autotrof obligat, yaitu untuk melangsungkan hidupnya tumbuhan harus meresap energinya sendiri melalui perubahan energi cahaya matahari menjadi energi kimia (fotosintesis). Pelepah lengkap terdiri dari bagian daun, tangkai daun, dan helai daun.⁸ Pelepah kurma disini digunakan masyarakat Martapura dalam bentuk pelepah kelapa/nyiur dan tanaman bunga lainnya seperti melati, mawar, kenanga, dan lain-lain.

E. Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran peneliti menemukan sebuah tulisan artikel di internet yang ditulis oleh Syaikh Raid Shabrî bin Abu Alfah, tetapi tulisan tersebut lebih berfokus dengan pendapat pribadi dan tidak menggunakan pemahaman secara

⁸ Wikipedia Bahasa Indonesia, ensikloped dalam [http://id.m.wikipedia.org/wiki/kurma_\(pohon\)](http://id.m.wikipedia.org/wiki/kurma_(pohon))/, diakses pada 28 Desember 2015.

kontekstual.⁹ Sedangkan peneliti berfokus terhadap pemahaman hadis dan ulama Martapura, hal ini berbeda dari segi objek penelitiannya. Peneliti juga menemukan sebuah skripsi yang membahas tentang kuburan/makam yang diteliti oleh Noor Sa'adiah berjudul: *Pemahaman Ulama Banjarmasin Tentang Larangan Membuat Tulisan Di Atas Makam*.¹⁰ Namun penelitian ini berfokus pada larangan membuat tulisan di atas makam, sedangkan penelitian penulis berfokus pada *Hadis Tentang Meletakkan Pelepah Kurma di Atas Kuburan Menurut Pemahaman Ulama Martapura*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*), peneliti terjun langsung kelapangan untuk memahami data-data di lapangan. Dengan melakukan inventarisasi pemahaman ulama mengenai hadis dimaksud: Adapun sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, mengingat penelitiannya terkait persepsi orang terhadap objek tertentu, yaitu pemahaman ulama Martapura mengenai hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan. Signifikansi penelitian kualitatif ini adalah menghasilkan pengkajian yang mendalam dalam upaya menemukan prospektif baru tentang hal-hal yang sudah diketahui.¹¹

⁹ Syekh Raid Shabri, "Pohon Di Kuburan Meringankan Siksa" dalam <http://Al-Manhaj.or.id/>, diakses pada 3 Desember 2015.

¹⁰Noor Sa'diah, *Larangan Membuat Tulisan Di Atas Makam*, Fakultas Ushuluddin & Humaniora Jurusan Tafsir Hadis IAIN Antasari Banjarmasin 2014.

¹¹ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 25 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 7.

2. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di satu Kecamatan Martapura yaitu: kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar.

b. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 10 (sepuluh) ulama yang ada di Kecamatan Martapura yang memiliki pengetahuan luas tentang Agama Islam (khususnya di bidang hadis) dan aktif mengisi pengajian-pengajian agama di Majelis Ta'lim, Masjid-masjid, surau, dan sebagainya.

c. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah pemahaman ulama tentang hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan.

3. Metode Pendekatan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *fiqhul al-hadist*. Menurut Whitney, seperti yang dikutip Moh. Nazir, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk dengan hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena¹² prosedur ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diteliti. Adapun pendekatan *fiqhul al-hadist* digunakan untuk melihat

¹²Moh. Najir, *Metode penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988). 63-64.

sejauh mana apresiasi, akomodasi, dan proporsionalitas ulama di martapura dalam memahami dan menjelaskan hadis tentang meletakkan pelepah kurma di atas kuburan tersebut. Secara sederhana, *fiqhul al-hadîst* diartikan sebagai pemahaman terhadap hadis, yang terkadang diistilahkan dengan istilah *fahm al-hadist*, sebagaimana yang digunakan oleh Yûsuf al-Qardhawi untuk merujuk pemahaman hadis nabi. Dalam hal ini, kajian *fiqhul al-hadîst* tersebut diarahkan dalam konteks lokal,¹³ dengan mengadopsi dan mengeksplorasi tanggapan dan sejumlah ulama di martapura tentang hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan.¹⁴

4. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data primer

Data pertama adalah data primer (data pokok) berupa pemahaman ulama Martapura tentang hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan, dan di sertai sumber rujukan pemahaman hadis.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap, berupa dokumen, arsip, maupun karya tulis yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti, serta kitab-kitab hadis dan referensi yang mendukung pembahasan tersebut.

b. Sumber Data

¹³ Saifuddin, DKK, *Hadis-Hadis Misogonis dalam Persepsi Ulama Kota Banjarmasin* (IAIN Antasari Banjarmasin 2012), 25.

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet: 4. 2003), 7.

Untuk memilih sumber data, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria untuk membatasinya. Setelah melakukan observasi di kawasan Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, penulis mendapatkan sepuluh (10) responden yang patut untuk dijadikan sumber penelitian. Kesepuluh responden ini adalah ulama tradisional yang mempunyai pengetahuan luas dan berperan aktif memberi pengajian, ceramah agama, khatib Juma'at, dan memberikan amalan-amalan dalam pengajian di pondok pesantren.

1. Guru. H. Ahmad Zubair
2. K.H. Abdul Hadi Arsyad
3. Guru. H. Haidir, Lc
4. K.H. Drs. Ahmad Qomuli
5. K.H. Anang Antung
6. Guru. H. Ahmad rifani
7. K.H. Ahamad Bustami
8. Guru. H. Sya'rani
9. Guru. H. Erwin
10. Guru. H. Muhammad Iskandar

Dari mereka inilah data-data yang diperlukan sebagai penelitian di sertai data geografi dan keagamaan yang terdapat di kantor Kecamatan Martapura dan Kementerian Agama. Dengan ini, penulis mengharapkan akan memperoleh gambaran yang objektif terkait penelitian

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan dua teknik pengumpulannya *Pertama*, wawancara dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada para ulama yang menjadi sumber data (responden). *kedua* dokumentasi, dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data tokoh agama Islam, data penduduk yang ada di Kecamatan Martapura Kota Kabupaten Banjar.

6. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul disajikan secara *deskriptif* terhadap hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan, berupa uraian-uraian yang dapat memberikan gambaran dan penjelasan terhadap permasalahan yang diteliti.¹⁵ Setelah itu dianalisis secara *kualitatif* dengan menilai dan membahas data tersebut dengan bantuan teori maupun pendapat peneliti. Setelah itu disimpulkan secara *Induktif*, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan jawaban permasalahan yang dikemukakan.¹⁶

G. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini dipaparkan latar belakang masalah sebagai ungkapan inspirasi awal dari penelitian. Kemudian rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian. Kemudian definisi istilah, kemudian penelitian terdahulu sebagai acuan untuk membedakan penelitian ini dengan kajian tersebut. Selanjutnya metode penelitian, diakhiri dengan sistematika penulisan.

¹⁵ Uraian lebih lanjut tentang penelitian deskriptif, lihat Donald Ary, *et.al. Introduction to Research in Education*, diterjemahkan oleh Arif Furchan dengan judul *Pengantar penelitian dalam pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 415.

¹⁶ Surarsimi Arikonto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Reneka Cipta, 1995), 350.

- Bab II : Berisi tentang landasan teoritis terkait hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan, penjelasan pengertian pelepah, tujuan meletakkan pelepah kurma, hadis-hadis,, pemahaman hadis dan teori dalam memahami hadis.
- Bab III : Berisi tentang gambaran geografi lokasi penelitian dan keagamaan masyarakat Martapura, pemahaman Ulama Martapura terhadap hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan. Kemudian rujukan sumber kitab ulama dalam memahami hadis nabi meletakkan pelepah kurma di atas kuburan. Analisis serta faktor yang mempengaruhi ulama dalam memahami hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan.
- Bab IV : Penutup yang menyajikan kesimpulan pemahaman hadis dan Ulama Martapura terkait hadis nabi meletakkan pelepah kurma di atas kuburan disertai dengan saran-saran.